

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan tentunya terdapat tenaga pengajar yang disebut dengan guru. Profesi sebagai seorang guru merupakan salah satu faktor yang penting dan dominan dalam proses belajar, guru juga dituntut untuk berperan dengan aktif dan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik anak. Guru yang mengajar di SLB tentunya tidak hanya dituntut dalam kemampuan kognitif tetapi harus memiliki tingkat kesabaran yang lebih tinggi dibandingkan guru disekolah umum. Guru SLB tidak hanya mampu dalam memaparkan materi tetapi juga diharuskan mampu membangun komunikasi yang *intens* dengan anak berkebutuhan khusus dan juga dengan orang yang bekerja dilingkungan tersebut maupun diluar lingkungan mengajarnya. Menurut Firmansyah dan Widuri (2014) kurangnya perhatian yang diberikan pemerintah kepada guru SLB, membuat pekerjaan yang ditanggung oleh guru SLB masih sangat berat sehingga memerlukan kesabaran yang jauh lebih besar dalam mengajar. Menjadi seorang guru SLB tidaklah mudah, lelahnya dalam menghadapi siswanya dan harus mengulang dalam memaparkan materinya, sulit mengontrol emosi karena sulitnya para siswa dalam memahami materi. Sementara gaji yang diterima tidak cukup untuk menutup risiko tersebut.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang suku, agama, ras, fisik, dan ekonomi (Ramli et al., 2022), dan disebutkan juga dalam Undang-Undang Dasar tahun 1945 pasal 31 ayat (1) “bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan”. Dengan begitu anak

yang memiliki keterbatasan pun berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk kehidupannya. Dilansir dari Kompas.com sistem pendidikan di Indonesia dibagi menjadi pendidikan formal, non formal, dan informal. Ketiga istilah tersebut diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas Tahun 2003. Pendidikan formal merupakan alur pendidikan secara sistematis, terstruktur, dan memiliki jenjang. Pendidikan formal tentunya memiliki legalitas dan persyaratan yang selektif, tingkatan dalam pendidikan formal yaitu (1) Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan yang sederajat. (2) Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan yang sederajat. (3) Pendidikan tinggi, jenjang yang diatur yaitu program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor. Pendidikan non formal yaitu alur pendidikan yang berada di luar pendidikan formal. Seperti PAUD, TPA, Taman Pendidikan Al Quran yang ada pada masjid, sekolah minggu yang terdapat dalam gereja. Pendidikan non formal juga termasuk dalam pendidikan kesetaraan seperti paket A, B, C, dan pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan. Pendidikan informal yang alurnya kepada keluarga dan lingkungan dengan bentuk suatu kegiatan belajar secara mandiri, seperti *homeschooling*.

Anak berkebutuhan khusus merupakan seorang anak yang memiliki gangguan emosi dan karakteristik yang berbeda dari anak pada umumnya. Mereka tidak selalu mampu untuk menunjukkan kemampuan emosi, fisik, dan mentalnya. Pada anak yang berkebutuhan khusus tentunya memerlukan pendidikan yang dan lebih spesifik dibandingkan pada anak pada umumnya (Widiasavitri, 2023) Pada anak yang berkebutuhan khusus tentunya memerlukan pendidikan yang dan lebih spesifik dibandingkan pada anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus yaitu seorang anak yang mempunyai keterbatasan dari segi fisik dan mental. Menurut Pratiwi

(2017) Pendidikan Luar Biasa (PLB) merupakan suatu jenis pendidikan yang mengayomi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan ini diadakan oleh lembaga Pendidikan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki banyak jenis yang disediakan untuk anak-anak berkebutuhan khusus seperti, SLB A diperuntukkan bagi anak penyandang tunanetra, SLB B untuk anak penyandang tunarungu, SLB C.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Agung, Khoirunisa, dan Suryaningsih (2022) mengemukakan bahwa tantangan paling rumit yang dialami guru SLB yaitu ketika mengajar siswa tunarungu. Dalam mengajar tentunya sangat menantang guru yang harus mempersiapkan strategi khusus dalam mengajar dengan keterbatasan bahasa pada anak tunarungu. Kemudian tantangan yang terjadi pada guru SLB yaitu dalam mengatur emosi ketika menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus mengalami tantrum ketika belajar.

*“Contohnya kan ada pengkhususan lain yang memang bikin dia tuh ahhh sabar harus sabar banget, dan itu tuh cara pengendaliannya untuk saya pribadi lebih ini sih, awalnya tuh saya harus bisa mengelola emosi saya sebelum masuk kelas tuh saya harus dengan kepala dingin, karena saya tahu bahwa anak yang saya hadapi itu, ada satu anak yang memang autis, sedangkan anak yang autis itu kalo dicampur temen-temen yang lain yang memang kekhususannya kayak tunagrahita ringan atau memang dia pendengarannya terganggu, jadi untuk satu anak ini saya harus bisa ngendaliin emosi saya, dalam arti saya tuh harus dingin banget biar ni anak bisa kepegang.”*

Pada hasil wawancara diatas subjek DR menjelaskan bagaimana pengendalian seorang guru yang mengajar di sekolah

luar biasa menjadi sebuah tantangan yang harus dihadapi setiap harinya dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Seorang guru SLB harus memiliki kesabaran ekstra serta mampu mengelola emosi dan bekepala dingin dalam menghadapi situasi tersebut saat mengajar.

Dalam menjalani hidup, manusia tentunya harus mempunyai rasa syukur terhadap kehidupannya. Salah satunya ketika seorang guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, banyak sekali yang perbedaan yang terjadi dibandingkan anak pada umumnya. Timbulnya cara pandang diri yang positif terhadap perbedaan yang terjadi pada anak berkebutuhan khusus.

*“Kalo untuk saya pribadi gitu ya, disini saya melihat bersyukur awalnya kan saya sama sejurusan sama kamu karena memang eee tidak mencakup maksudnya untuk mendalami anak belum ada gitu kan. Nah alasan saya terjun disini ada sedikit eee bukan kontradiktif ya. Tapi lebih kayak wah ternyata berbeda banget sama anak-anak pada umumnya dan berjalannya waktu ngerasa bersyukur banget dalam arti oh ternyata mereka yang khusus, mereka tuh punya kelebihan sendiri dan akhirnya kita bisa melihat untuk cara pandang kita masing-masing bahwa oh ternyata walaupun mereka khusus ternyata mereka hebat sekali.”*

Dari kutipan wawancara diatas mengemukakan apa yang dirasakan subjek DR ketika mengalami perasaan bersyukur dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Subjek sebagai guru yang mengajar di SLB melihat anak berkebutuhan khusus banyak memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya tetapi juga memiliki banyak kelebihan. Anak berkebutuhan khusus juga lebih mampu dalam menjalankan hidupnya sendiri, dan didukung oleh orang tua mereka yang juga semangat. Subjek DR merasa bahwa yang terlahir normal pun masih sering mengeluh terhadap hidupnya,

tetapi setelah melihat anak yang istimewa menjadi lebih banyak mensyukuri apa yang sudah dimiliki dalam hidup.

*“Ya banyak banget, bener-bener rasa syukurnya tuh bukan hanya rasa syukur, tapi memang ada hal lain yang ternyata menunjang bahwa oh hidup tuh ya bersyukur tuh memang harus banget. Kalo kita ngeliatnya misalnya ngeliat anak-anak disini ih mereka lebih rendah dari kita kalo gitu kan kayaknya nggak banget gitu kan ya, dalam arti kayaknya kita nggak menghargai mereka banget gitu”.*

Dari kutipan wawancara diatas, subjek DR menjelaskan bahwa rasa syukur yang ditimbulkan karena sebuah keharusan yang mana mensyukuri setiap apa yang terjadi dalam hidup. Bersyukur dengan hati, bahwa Tuhan yang telah memberikan nikmat dalam hidup, bersyukur dengan perbuatan yaitu dengan melakukan perbuatan dan amal baik seperti mengajar dan merawat anak-anak berkebutuhan khusus dengan penuh keikhlasan. Dengan timbulnya rasa syukur terhadap segala sesuatu yang terjadi, maka seorang individu tentunya juga akan mudah untuk mengapresiasi hal sekecil apapun yang dilakukan oleh dirinya atau orang lain. Seperti pada subjek DR yang mengungkapkan bahwa sangat perlu dilakukan untuk mengapresiasi siswa berkebutuhan khusus yang semangat dalam menjalankan hidupnya.

*“Betul banget, apalagi disini kan kayak sekolah umum ya nanti pertahun itu ada program untuk lomba. Jadi saat dilomba itu adalah salah satunya melihat keahlian mereka yang ternyata wow mereka tuh hebat banget bahkan kita yang ada umumnya aja kita gak bisa kaya gitu. Makanya Ya Allah Alhamdulillah makasih banget bisa diketemuin dan dekat sama mereka, akhirnya kitanya bisa tumbuh bareng”.*

Pada hasil wawancara kepada guru SLB dalam penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Widuri (2014) yang

menyatakan bahwa guru yang mengajar di SLB memiliki afek positif dan negatif. Pada saat akan mulai bekerja guru SLB akan menimbulkan afek negatif seperti perasaan takut, tidak adanya ketertarikan pada pekerjaannya, dan rasa malas. Afek negatif tersebut yang menjadi masalah psikologi terhadap guru SLB. Tetapi setelah memulai pekerjaannya dan sudah memiliki pengalaman bekerja serta sudah membangun hubungan, pada guru akan merasakan afek positif yaitu merasa senang ketika mengalami keberhasilan atas usahanya, timbulnya perasaan menyayangi pada muridnya, merasa senang ketika memberikan keceriaan pada orang lain, bekerja sesuai hobinya, merasa senang akan menjalin sebuah hubungan, merasakan kesenangan ketika berhasil mendidik muridnya dan bisa berbagi ilmu.

Pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada guru SLB tentunya juga harus memiliki sikap pengendalian diri dalam lingkungannya, agar mampu mengontrol emosi ketika mengajar dan berhasil ketika menghadapi anak bekebutuhan khusus.

*“Untuk pengendalian, sebenarnya metode setiap guru itu kan berbeda. Tapi untuk saya pribadi, saya emang pernah megang kelas kecil, dan pengendalian diri saya tuh berbeda ketika saya megang kelas kecil dan megang kelas yang SMP atau SMA. Kalo SMP/SMA itu walaupun mereka berat, tetapi mereka sudah mulai bisa mengontrol diri mereka, sedangkan kalo mereka yang kelas 1 itu kan masih jiwa anak-anaknya pun pada umunya masih keluar kan. Contohnya kan ada pengkhususan lain yang emang bikin dia tuh aahh sabar harus sabar banget, dan itu tuh cara pengendaliannya untuk saya pribadi lebih ini sih, awalnya tuh saya harus bisa mengelola emosi saya sebelum masuk kelas tuh saya harus dengan kepala dingin, karena saya tahu bahwa anak yang saya hadapi itu, ada satu anak yang memang autis, sedangkan anak yang autis itu kalo dicampur temen-temen yang lain yang memang kekhususannya kayak tunagrahita ringan atau*

*memang dia pendengarannya terganggu, jadi untuk satu anak ini saya harus bisa ngendaliin emosi saya, dalam arti saya tuh harus dingin banget biar ni anak bisa kepegang”.*

Dari kutipan wawancara diatas, subjek DR menjelaskan cara mengendalikan diri dalam mengajar anak berkebutuhan khusus yaitu harus mampu mengelola emosi diri, kemudian mampu memahami emosi orang lain seperti ketika menghadapi anak penyandang autisme, memiliki keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus sesuai kategorinya. Sehingga subjek DR tetap bisa mengajar dengan baik dan mampu mengondisikan lingkungan dan emosi muridnya ketika tantrum. Menjadi guru yang mengajar di sekolah luar biasa memanglah tidak mudah, tanggung jawab terhadap anak berkebutuhan khusus sangat besar. Tentunya banyak sekali sumber stresor yang dirasakan, seperti perilaku siswa yang sulit diatur, keadaan lingkungan yang tidak kondusif, kurangnya disiplin pada siswa, beban kerja yang berat, adaptasi lingkungan yang rendah, penuh dengan tekanan (D. A. Putri et al., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Scarvanovi dan Priyatama (2023) yang berjudul “*“Legowo”*: Sebuah Gambaran Kebersyukuran dan Kesejahteraan Psikologis Guru Pendidikan Anak Usia Dini”. Hasil penelitian ini menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada guru PAUD. Sumbangan kebersyukuran terhadap kesejahteraan psikologis yaitu 19,2% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Watkins et al., (2023) yang berjudul “*Exploring the cognitive context of gratitude to God: emotional impact and appraisals of benefits from God*”. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa rasa syukur dapat meningkatkan kebahagiaan karena kenangan bersyukur memiliki dampak emosional positif yang tidak memudar seiring berjalannya

waktu. Tidak semua kenangan positif sama dalam hal memudar, kenangan bahagia dan lucu akan memudar seiring berjalannya waktu secara signifikan dibandingkan kenangan bersyukur yang mampu menunjukkan bahwa rasa syukur meningkat seiring berjalannya waktu.

Penelitian yang dilakukan oleh Khairullah, Situmorang, dan Diponegoro (2021) yang berjudul “Hubungan Antara Kebersyukuran Dengan Kebahagiaan Pada Guru Honorer”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antar variabel kebersyukuran dengan kebahagiaan terhadap guru honorer. Dengan koefisien korelasi  $R=0,690$  dengan taraf kebahagiaan sebesar 47,6%.

Penelitian yang dilakukan oleh Issom dan Nadia (2021) yang berjudul “Hubungan Kebersyukuran Dengan Teacher Well-being Pada Guru Yang Mengajar Di Sekolah Dasar Inklusi”. Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan signifikan ke arah positif antara kebersyukuran dengan teacher well-being pada guru yang mengajar di sekolah dasar inklusif. Hubungan positif ini diartikan bahwa semakin tinggi kebersyukuran maka akan semakin tinggi pula teacher well-being pada guru yang mengajar di sekolah inklusif.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, peneliti menemukan fenomena yang unik dan menarik untuk digali dan dieksplorasi lebih mendalam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan fenomenologi dengan judul “Dinamika Kebersyukuran Pada Guru Sekolah Luar Biasa”.

Alasan pengambilan lokasi ini bahwa di SLB Dinamika Bekasi terdapat berbagai macam siswa berkebutuhan khusus. Tipe SLB pada sekolah ini terdapat tipe B untuk tunarungu, C untuk tunagrahita, D untuk tunadaksa, autisme, dan ADHD yang membuat para guru yang mengajar tentunya harus memiliki kesabaran yang

ekstra dan tentunya akan menimbulkan banyak rasa syukur terhadap apa yang dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, fokus dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai gambaran tentang dinamika kebersyukuran pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa, dengan pertanyaan penelitian bagaimana dinamika kebersyukuran pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menjelaskan dan menggali lebih dalam bagaimana gambaran tentang dinamika kebersyukuran pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan meningkatkan pengetahuan dan perkembangan ilmu psikologi. Khususnya pada bidang psikologi positif dan psikologi sosial yang berfokus pada penelitian terhadap aspek kebersyukuran pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi subjek, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan baru untuk subjek lebih memahami gambaran tentang dinamika kebersyukuran.
2. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada masyarakat luas tentang gambaran kebersyukuran, khususnya pada guru yang mengajar di sekolah luar biasa.
3. Bagi peneliti, sebagai pengalaman dan pelajaran yang berharga untuk peneliti untuk mengaktualisasikan dan mengembangkan.

## 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

**Tabel 1. 1 Uraian Keaslian**

No	Peneliti	Judul	Metode dan Subjek	Hasil Penelitian	Perbedaan dalam penelitian
1.	Nadya Novia Rahman, Fuad Nashori, dan Rumiani (2022)	Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Pada Remaja yang Orangtuanya Bercerai	Metode yang digunakan dengan <i>mix-method</i> , menggabungkan pendekatan kuantitatif uji korelasi dan kualitatif melalui wawancara semi terstruktur dan observasi. Subjek penelitian merupakan remaja berusia 15-18 tahun, memiliki orangtua bercerai, memiliki skor kehidupan rendah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan kebersyukuran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kepuasan hidup, namun tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan afek positif dan penurunan afek negatif.	Judul, Subjek, Pendekatan penelitian, dan lokasi penelitian.

2.	Rizka Ayudahlya dan Fitri Ayu Kusumaningrum (2019)	Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa	Metode penelitian kuantitatif uji korelasi dengan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan kuesioner. Subjek penelitian guru SLB	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru SLB.. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kebersyukuran subjek penelitian maka kesejahteraan subjektif yang dirasakan akan semakin tinggi pula.	Judul, Pendekatan penelitian, dan lokasi penelitian.
3.	Indah Sulistyarini (2020)	Efektifitas Pelatihan Kebersyukuran Untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pada Pasien Hipertensi	Metode yang digunakan quasi eksperimen <i>pretest-pascatest control group</i> . Subjek dalam penelitian yaitu	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan kebersyukuran dapat meningkatkan kualitas hidup pasien hipertensi yang ditunjukkan	Judul, metode pendekatan penelitian, subjek penelitian, dan lokasi penelitian.

---

pasien yang didiagnosa mengalami sakit hipertensi minimal selama 1 tahun, beragama Islam, memiliki tingkat kualitas hidup yang rendah. dengan peningkatan skor kualitas hidup pada kelompok eksperimen. pelatihan kebersyukuran dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien hipertensi, sehingga dapat dijadikan juga sebagai pendamping dari terapi medis.

---

